

## **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: Kajian Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam**

**Abdul Wahid<sup>1\*</sup>, Supriyanto<sup>2</sup>, Amrin<sup>3</sup>**

<sup>13</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta

\*Corresponding Email: [abdulwahid@uinjkt.ac.id](mailto:abdulwahid@uinjkt.ac.id)

### **Abstract**

*The purpose of this research is to reveal the problems of Islamic education in Indonesia to find out what problems exist in Islamic education itself. Currently, there are so many problems or problems faced by the government, society and Islamic Educational Institutions. One of these problems is the curriculum problem at the Islamic Education Institute. Curriculum issues must also receive clear and directed handling from the government and related institutions. Handling these problems is one solution that can improve Islamic education in Indonesia. Thus, it is hoped that Islamic education in Indonesia will be better, more advanced and more focused, especially in facing all kinds of challenges in this increasingly modern and more advanced era.*

**Keywords:** *Problematics, Islamic Education, Curriculum*

### **Pendahuluan**

Pendidikan pada dasarnya adalah sarana mendidik dan mengembangkan potensi primordial umat manusia. Pendidikan sejatinya adalah gerbang guna mengantarkan umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan humanis yang dilandasi oleh keharmonisan hubungan manusia, lingkungan, dan penciptanya. Pendidikan merupakan sebuah ranah yang didalamnya melibatkan dialektika interpersonal dalam mengisi ruang kehidupan; ranah yang menjadi cahaya bagi perjalanan umat manusia pada masa lalu, masa kini, dan masa depan (Rahmat, 2016).

Pendidikan sebagai salah satu faktor penting dalam proses perkembangan dan kemajuan kehidupan manusia, telah menjadi pusat perhatian utama dari berbagai kalangan masyarakat, terutama mereka yang memiliki kewenangan khusus untuk mengembangkannya, sehingga cita-cita pembangunan bangsa dan negara akan terus meningkat menjadi lebih baik.

Umat Islam sebagai individu atau kelompok memandang, bahwa pendidikan dan pengajaran sebagai alat yang terbaik untuk membina individu maupun kelompok untuk memenuhi kebutuhan, mengangkat derajat, dan meningkatkan keterampilan mereka. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses untuk mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan yang efektif dan efisien (Azyumardi Azra, 1998).

Pendidikan dalam Islam merupakan sarana menuju kesempurnaan akhlak (Amrin, et al. 2022). Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk

mencapai keluhuran akhlak. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusianya itu sendiri. Dalam hal ini, manusia yang dimaksudkan adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur dan mengabdikan diri untuk segala hal baik, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohaninya. Pendidikan, apapun visi dan misinya, harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, tidak terkecuali lembaga pendidikan yang bercirikan Islam yang disebut madrasah.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan keinginan dan niat untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam di Indonesia dapat dilaksanakan dalam beberapa bentuk seperti pondok pesantren, madrasah, kelas agama di sekolah, pendidikan Islam dalam keluarga dan masyarakat, baik formal maupun nonformal. Pendidikan Islam selain sebagai sebuah disiplin ilmu dalam bidang pendidikan juga berperan dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri, karena fokus pendidikan Islam tidak hanya pada internalisasi nilai-nilai teoritis, tetapi mencakup tatanan penerapan yang lebih berpengaruh dalam interaksi sosial. Individu yang berkecimpung didalam Pendidikan Islam pun tidak kalah penting perannya dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Mereka adalah pembawa kabar gembira dan nasihat, mereka adalah agen pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang menjadikan orang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab (Mifta Huda, *et al*, 2021).

Akan tetapi, beragam upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan belum begitu lancar dan mulus, karena berbagai hambatan dan permasalahan menjadi penghambat kelancaran usaha, lebih-lebih pada masa yang pelik seperti sekarang. Permasalahan bangsa dan negara begitu banyak sehingga semua komponen yang bertanggung jawab dalam hal tersebut menjadi bingung. Pengembangan pendidikan semacam ini menjadi satu-satunya solusi yang dapat membebaskan bangsa dan negara dari segala aspek keterpurukan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai studi kepustakaan yang berfokus pada literatur seperti buku, jurnal, makalah, dan tulisan-tulisan terkait yang berkaitan dengan problematika pendidikan Islam di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui metode dokumentasi, yang secara umum dikenal sebagai metode dokumenter (Arikunto, 2006). Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti dokumen, buku, majalah, ensiklopedia, karya tulis, dan sumber informasi lainnya.

## Hasil dan Diskusi Pendidikan Islam

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Arab yang berarti *tarbiyah*, yang berasal dari kata kerja *rabba*. Kemudian terdapat kata *ta'dib* yang berasal dari kata *addaba*. Ada juga kata *talim* yang berasal dari kata kerja *allama*. Adapun kata pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab disebut *Tarbiyah wa ta'lim*, dan pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut *Tarbiyah Islamiyah* (Zakai, 2004).

Secara umum pendidikan Islam mengacu pada makna dan asal kata yang menyusunnya, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* itu sendiri yang biasa disebut dengan konsep pendidikan Islam. Beberapa ahli menjelaskan bahwa meskipun ketiga kata ini memiliki arti bahasa yang sama, namun juga memiliki fungsi yang berbeda.

Abdurrahman al-Nahlawi mendefinisikan *tarbiyah* sebagai memelihara dan menumbuh kembangkan fitrah anak. Sedangkan Abdul Fattah Jalal menggunakan kata *ta'lim* dengan menekankan pembelajaran pada perilaku belajar. Oleh karena itu, *ta'lim* dalam proses pembelajaran akan berlangsung terus menerus sejak manusia lahir sampai akhir hidup baik melalui pendengaran maupun penglihatan. Sementara itu, Naquib al-Attas menggunakan istilah *ta'dib* sebagai penanaman dan penekanan adab pada manusia dan mewakili keseluruhan proposisi konseptual dalam proses pendidikan.. Penekanan ini dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh dapat diamankan dengan benar dan tidak disalahgunakan (Muhaemin, 2014).

Terlepas dari arti yang tepat dari ketiga istilah tersebut, dapat dipahami bahwa *tarbiyah* adalah upaya sadar untuk memelihara dan, mengembangkan potensi manusia sepenuhnya sesuai dengan fitrahnya. Sedangkan *ta'lim* lebih mengesankan dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan dan kesadaran akan fitrah dan kewajiban sebagai *khalifah fil ardh*. Sedangkan *ta'dib* lebih menitikberatkan pada proses pengembangan kepribadian dan sikap moral dan etika dalam kehidupan manusia seutuhnya. Maka ketiga istilah tersebut pada dasarnya mengacu pada pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan keseluruhan potensi manusia (Muhaemin, 2014).

Dari perbedaan asal kata pendidikan dalam Islam tersebut maka lahirlah beberapa pendapat para ahli mengenai definisi pendidikan Islam, antara lain; Abuddin Nata mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang diselenggarakan atas dasar model ajaran islam yang berpedoman pada Alquran, Sunah, pendapat ulama, serta warisan sejarah Islam (Abuddin Nata, 2015). Qardhawi (dalam Purnomo, 2016) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan kemampuannya. Karena pendidikan Islam mempersiapkan manusia untuk hidup dalam keadaan aman maupun perang, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi semua kebaikan dan kejahatan, manis dan pahit dalam masyarakat (Hadi Purnomo, 2016). Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mempersiapkan generasi muda untuk memenuhi peran, mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang selaras dengan fungsi

manusia untuk beramal di dunia dan menuai hasilnya di akhirat (Hasan Langgulung, 1980).

Adapun Endang Syaifuddin Anshari mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pembinaan, yakni berupa kepemimpinan, tuntunan, dan usulan oleh subjek untuk pengembangan jiwa yang meliputi pikiran, perasaan, kehendak, intuisi dan raga objek didik dengan bahan dan peralatan tertentu yang tersedia untuk arah penciptaan pribadi tertentu disertai dengan penilaian sesuai dengan ajaran Islam (Endang, 1976). Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany (1979) memaknai pendidikan Islam sebagai proses perubahan perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungannya, melalui pengajaran sebagai suatu aktivitas dasar dan profesi di antara profesi-profesi dasar dalam masyarakat. Hal tersebut memfokuskan perubahan perilaku manusia yang berkonotasi pada pendidikan etika. Selain itu, pemahaman ini menekankan pada aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta (Rahmat, 2016).

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju pembentukan kepribadian utamanya (insan kamil) (Marimba, 1989). Dan dilain pihak Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam (Ahmad Tafsir, 1992).

Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian manusia sebagai objek dan sekaligus juga subjek pendidikan yang tidak lepas dari nilai-nilai. Kehidupannya diikat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptaannya. Dengan demikian, apabila dalam menjalankan kehidupan, sikap dan perilakunya sesuai dengan fitrah ini, manusia akan mencapai kehidupan yang bahagia dan bermakna. Sebaliknya jika tidak sejalan atau bertentangan dengan prinsip tersebut, manusia akan menghadapi berbagai permasalahan yang rumit, yang apabila tidak terselesaikan akan membawa kepada kehancuran (Jalaluddin, 2001).

Pendidikan islam menurut Muhaimin dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yaitu: pertama, Pendidikan agama Islam menunjukkan proses operasional dalam urusan pendidikan agama Islam. Kedua, Pendidikan dalam Islam bersifat sosio-historis dan menjadi bahan kajian sejarah. Ketiga, Pendidikan Islam dan Pendidikan menurut Islam (Muhaimin, 2006). Sementara itu, potret Pendidikan islam di Indonesia menurut Abudin Nata juga dapat dilihat juga dalam tiga aspek yaitu: 1) Pembaruan pemikiran epistemologis dalam pendidikan Islam. 2) Pembaruan kelembagaan pendidikan Islam dalam kaitannya dengan kondisi riil lembaga-lembaga Islam. 3) Isu-isu kontemporer, termasuk pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam mengenai manusia, juga disebutkan dalam konferensi pendidikan Islam bahwa definisi pendidikan adalah: *“Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man’s spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily sense. Education should there Cater of fgrowth of man ain all*

*aspects: spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic both individually and collectively and motivate. All the aspects to words goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah. On the level of individual, the community and humanity at large". (Conference on Muslim Education: 4)*

Prinsip keseimbangan dalam pendidikan Islam adalah ciri khas pendidikan Islam. Keseimbangan antara jasmani-rohani, individu-masyarakat, dunia-akhirat, dan intelektual-emosional (Haidar, 2014). Pendidikan Islam sendiri bertujuan untuk membentuk pribadi muslim secara utuh, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang jasmani maupun rohani, untuk membina hubungan yang harmonis antara pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, pendidikan Islam berusaha untuk mengembangkan individu secara utuh, maka sewajarnya untuk memahami hakikat pendidikan Islam didasarkan pada konsep manusia menurut Islam.

Sesungguhnya pendidikan Islam merupakan upaya memanusiakan dalam arti yang hakiki yang meliputi pembentukan manusia yang beradab yang pada gilirannya bermuara pada terbentuknya pribadi insan kamil. Para ahli pendidikan Islam seperti Al-Abrasyi, An-Nahlawi, Al-Jamali, As-Syaibani, Al-Ainani, masing masing memerinci tujuannya: akhir pendidikan Islam yang terutama berorientasi pada tiga komponen, yakni (1) tercapainya tujuan hablum minallah (hubungan dengan Allah); (2) tercapainya tujuan hablum minannas (hubungan dengan manusia); dan (3) tercapainya tujuan hablum minal'alam (hubungan dengan alam).

### **Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam**

Dasar ilmu pendidikan Islam jelas didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan bukan pada falsafah hidup suatu negara, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ajaran tersebut bersumber dari Al-Qur'an, sunnah Rasulullah saw, (selanjutnya disebut Sunnah), dan *ra`yu* ( hasil pemikiran manusia). Tiga sumber ini harus digunakan secara hierarkis. Al-Qur'an harus utamakan. Apabila suatu ajaran atau penjelasan tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, maka harus dicari di dalam sunnah, apabila tidak ditemukan juga dalam sunnah, maka gunakanlah *ra`yu*. Sunnah tidak bertentangan dengan al-Qur'an, dan *ra`yu* tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah.

Pada dasarnya semua landasan Islam akan kembali kepada dua sumber utama yaitu Al-Quran dan as-Sunnah sesuai dengan risalah Nabi agar umat Islam tidak tersesat dalam kehidupannya sendiri, sebagaimana sabdanya sebagai berikut:

*"Aku telah meninggalkan padamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan sesat sesudahnya, yaitu kitabullah dan sunnah nabinya".*

Dalam menentukan sumber Pendidikan Islam, dikemukakan tiga prinsip dasar dalam Pendidikan Islam, yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-qur'an sebagai kalam Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk pedoman masing-masing merupakan pedoman

menyeluruh yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal yang mana ruang lingkupnya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya, yang isinya hanya dapat dipahami dengan mempelajari isi Kitab Suci.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Rosulullah SAW dengan menggunakan lafal Arab dan makna yang benar. Agar menjadi hujjah bagi Nabi Muhammad bahwa ia benar-benar Rosulullah SAW, menjadi pedoman manusia untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah bagi pembaca.

b. As sunnah (Hadist)

Hadist adalah segala bentuk tingkah laku dan bicara Nabi yang merupakan cara yang diteladani dalam dakwah islam yang termasuk dalam tiga dimensi yaitu; berisi ucapan. Pertanyaan dan persetujuan Nabi atas peristiwa yang terjadi. Semua contoh yang ditunjukkan Nabi merupakan arah yang dapat diteladani oleh manusia demi aspek kehidupan.

Posisi hadist sebagai sumber Pendidikan utama bagi pelaksanaannya Pendidikan Islam yang dijadikan referensi teoretis maupun praktis. Acuan tersebut dilihat dari dua bentuk yaitu; pertama, Acuan syari'ah yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran islam secara teoretis. Kedua, Acuan oprasional aplikatif yang meliputi cara Nabi memerankan perannya sebagai pendidik yang profesional, adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran islam.

c. Ijtihad

Melakukan ijtihad dalam pendidikan islam sangatlah diperlukan, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan social, dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang sedemikian rupa secara dinamis. Dalam dunia pendidikan sumbangan ijtihad dalam keikut sertaannya menata system pendidikan yang ingin di capai, sedangkan untuk perumusan system pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi diperlukan upaya yang maksimal. Proses ijtihad harus merupakan kerja sama yang utuh di antara Mujtahid (Syaiful Anwar, 2015).

Dasar Pendidikan islam tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Fatah bahwa dasar Pendidikan terbagi menjadi dua sumber, yaitu : pertama, sumber Ilahiah atau sumber-sumber ketuhanan yang meliputi Al-Qur'an, Al-Hadis dan alam semesta sebagai sumber kaunyah yang perlu ditafsirkan Kembali. Kedua, sumber insaniyah yaitu proses ijtihad manusia (Fatah, 1988). Dasar pendidikan islam dimulai dengan pengetahuan dalam masyarakat atau lingkungan sehari-hari pengetahuan ini yang akan muncul dalam rangkaiannya sendiri. Salah satu penopang keberhasilan Negara yaitu dengan adanya Pendidikan dalam hal ini pendidikan islam sangat berperan bagi kemajuan suatu Negara.

Selain dasar Pendidikan islam seperti yang dijelaskan di atas, Pendidikan islam juga memiliki tujuan di antaranya: Tujuan umum, yaitu hanya dapat dicapai setelah

melalui proses pengajaran, pengalaman, penghayatan, dan keyakinan akan kebenaran. Tujuan akhir, yaitu insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya, merupakan tujuan akhir dari proses Pendidikan Islam. Tujuan sementara, yaitu tujuan yang ingin dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman yang direncanakan dalam kurikulum pendidikan formal Tujuan operasional yaitu tujuan yang praktis yang hendak dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu yang memerlukan ketrampilan dan kemampuan tertentu yang lebih dibuktikan dalam sifat penghayatan dan kepribadian.

Selain tujuan tersebut, terdapat sepuluh jenis tujuan khusus dalam pendidikan Islam, yaitu: Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadat dengan benar yang bersumber dari syariat islam; Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia; Menanamkan keimanan kepada Tuhan pencipta Alam, para Malaikat, para Rasul, dan kitab-kitabnya; Menumbuhkan minat peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai adab, ilmu agama, dan hukum Islam serta upaya mengamalkannya secara sukarela; Menanamkan rasa cinta dan penghargaan terhadap Al-Qur`an dengan membaca, memahami, dan mengamalkannya; Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam; Menumbuhkan perasaan ketersediaan, optimisme, kepercayaan diri, dan bertanggung jawab; Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan memperkuatnya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

### **Problematika Pendidikan Islam di Indonesia**

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan varian dari tatanan Pendidikan nasional, namun pada kenyataannya pendidikan Islam tidak memiliki peluang yang besar untuk bersaing dalam membangun ummat yang besar ini. Terasa janggal dan lucu, dalam komunitas Muslim terbesar, pendidikan Islam tidak memiliki peluang untuk membangun umat yang besar ini. Selain itu, paradigma birokrasi tentang pendidikan Islam selama ini didominasi oleh pendekatan sektoral dan non-fungsional, karena pendidikan Islam tidak dilihat sebagai bagian dari sektor pendidikan lantaran urusannya tidak di bawah Depdiknas (Abdul Aziz, Kompas, 18 Maret 2004). Perhatian pemerintah yang dicurahkan pada pendidikan Islam sangat sedikit, meskipun masyarakat Indonesia diharapkan untuk tetap berada dalam lingkaran masyarakat yang sosialis religius.

Problematika Pendidikan Islam dipahami sebagai permasalahan, persoalan, atau kesenjangan yang menjadi kendala yang ada dalam sebuah proses pendidikan agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, lembaga ataupun jalan hidup, yang menjadi sebuah tantangan bagi umat muslim untuk menemukan solusinya (Candra, 2018). Masalah yang paling mendasar dalam pengembangan pendidikan Islam belum maksimal, sehingga berdampak besar terhadap buruknya kontribusi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Namun dalam kenyataannya dari segi pendidikan, pendidikan Islam tidak menempati

mayoritas dalam status nasional. Pendidikan Islam dipandang berada pada posisi kedua atau marginal dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam diakui keberadaannya menjadi tiga hal. Pertama, secara eksplisit pendidikan Islam sebagai lembaga diakui keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, yakni diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai (*value*), yakni adanya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan. (Supriyanto, 2022)

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini mengalami berbagai krisis dalam menghadapi permasalahan yang muncul akibat perkembangan sosial, politik dan budaya, terutama penyebaran globalisasi. Pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan kesigapan dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan inovasi, terutama yang berkaitan dengan kurikulum dan silabi yang digunakan. Praktik pendidikan Islam hingga saat ini masih menggunakan cara-cara lama yang dalam banyak kasus masih lemah dalam merespon isu-isu aktual. Kondisi ini menyebabkan ilmu-ilmu yang lebih modern mendapat predikat sebagai ilmu yang kurang penting untuk dipelajari dalam lingkungan pendidikan Islam. Hal tersebut menggambarkan betapa sulitnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia untuk menghadapi tantangan transformasi sosial, politik, dan budaya (Suwaibatul, 2021).

Berkaitan dengan hal tersebut, problematika yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia dapat diringkas sebagai berikut:

a. Problematika Kurikulum

Ada beberapa persoalan berkenaan dengan ini. Pertama, beban kurikulum lembaga pendidikan Islam lebih berat dibanding lembaga pendidikan lainnya. Karena itu diharapkan peserta didik dapat memberikan pengetahuan umum dan agama secara seimbang. Kedua, beban kurikulum mampu membentuk tenaga profesional dengan keterampilan tertentu sebagai syarat memasuki dunia kerja.

Berdasarkan tinjauan terhadap pembangunan pendidikan Islam ke depan, terdapat suatu masalah yang bersifat eptimologi keilmuan, yakni bagaimana merancang integrasi ilmu yang telah diklasifikasi sebagai *perennial knowledge* dengan *acquired knowledge*. Untungnya, di Indonesia upaya ini telah dilakukan langkah-langkahnya. Pertama, memasukan mata pelajaran agama ke sekolah-sekolah umum. Kedua, sekolah umum plus madrasah diniyah. Ketiga, madrasah SKB Tiga Menteri tahun 1975. Keempat, program IDI (Islam Untuk Disiplin Ilmu). Kelima, madrasah sebagai sekolah yang bercirikan agama Islam. Namun, terdapat permasalahan yang belum selesai, yaitu Islamisasi ilmu atau setidaknya ilmu yang berwawasan Islam (Haidar, 2014).

Sesuai dengan hakikat kurikulum pendidikan Islam, rancangan kurikulum pendidikan Islam yang ideal mencakup semua aspek yang terkandung dalam kurikulum pendidikan Islam. Setiap aspek dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Dalam bidang keilmuan, upaya untuk mengintegrasikan antara ilmu-ilmu umum. Penyatuan tersebut sama pentingnya dengan membangun kedua jenis ilmu ini

secara saling berhubungan, begitu juga dengan masalah penerimaan ke pesantren dan mata pelajaran pendidikan umum ke madrasah..

Dalam rangka merealisasikan hal tersebut, perlu dirancang keterpaduan anatar pendidikan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat dalam satu kesatuan yang terpadu, sehingga peserta didik selalu berada dalam suasana pendidikan meskipun intra kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan hidden kurikuler terlaksana dengan baik (Haidar, 2014).

b. Problematika Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting. Terlaksana atau tidaknya dengan baik suatu program pendidikan sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Salah satu tuntutan terpenting bagi pendidik atau guru, orang tua, peserta didik, pemimpin, masyarakat adalah guna mereka dapat menyesuaikan diri dengan program kurikulum pendidikan Islam.

Tenaga pendidik pada lembaga pendidikan Islam juga berfungsi sebagai pendidik agama, meskipun tidak secara resmi mengajar mata pelajaran agama. Melalui mata pelajaran yang mereka ajarkan, mereka dapat melibatkan nilai-nilai keislaman dalam dirinya. Lebih dari itu, yang amat penting adalah pencerminan nilai-nilai Islami dalam semua tingkah laku pendidik. Untuk itu, personifikasi pendidik di lembaga pendidikan Islam sangat dituntut untuk memiliki jiwa keislaman yang tinggi (Haidar, 2014)..

Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki kekurangan tenaga pendidik baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu, beberapa problematika mengenai ketenagakerjaan perlu dibenahi. Seorang pendidik setidaknya harus memiliki empat kompetensi utama. Pertama, kompetensi keilmuan. Pendidik harus memiliki pengetahuan yang menghantarkan mereka layak untuk terus mengajar. Karena salah satu tugas utamanya adalah mentransfer ilmu. Kedua, kompetensi keterampilan mengkonsumsikan ilmunya kepada peserta didik. Ketiga, kompetensi manajerial, yang meliputi kepemimpinan guru, supervisor, administrasi, dan lain sebagainya. Keempat, kompetensi moral akademik, dari sudut pandang moral, pendidik harus menjadi panutan. Pendidik adalah tempat di mana peserta didik melihat diri mereka sendiri di cermin. Hal ini sejalan dengan kompetensi guru yang telah diterapkan dalam UU No.14 tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi keperibdaian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Selain itu, problematika pendidik Islam adalah mereka belum meneladani Rasulullah secara keseluruhan, mereka belum mengamalkan nilai ajaran-ajaran agama secara menyeluruh dari bangun tidur hingga tertidur lagi, dan mereka belum mengembangkan potensi dengan baik. Kesemuanya ini haruslah beriringan tidak bisa apabila ingin menjalankan solusinya satu persatu. Semoga para pendidik Islam kita semakin baik dengan terus berusaha mengamalkan ajaran-ajaran agamanya secara maksimal dan mengembangkan potensi dirinya, sehingga

tujuan utama dari pendidikan Islam sebagai kesempurnaan akhlak manusia dapat tercapai (Juriantina, 2021).

c. Problematika Struktural

Secara struktural lembaga-lembaga pendidikan Islam negeri berada langsung di bawah kendali dan pengawasan Kementerian Agama, termasuk pendanaannya. Problema yang muncul adalah alokasi dana yang dikelola oleh Kementerian Agama tidak hanya rendah tetapi juga digunakan untuk berbagai sektor lingkungan Kementerian Agama, termasuk pendanaan pendidikan. Pendanaan untuk lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama sangat terbatas. Dampaknya adalah kurangnya sarana dan prasarana serta terbatasnya upaya-upaya pembangunan dan peningkatan kegiatan non fisik. Idealnya, dana pendidikan ini tidak memperhitungkan pada struktural tetapi melihat kepada *cost per siswa* atau mahasiswa.

Berkenaan dengan masalah struktural ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam akan dihadapkan dengan persoalan diberlakukannya UU. No. 2 Tahun 1999 yakni tentang Otonomi Daerah. Bagaimana kebijakan Kementerian Agama tentang ini? Di satu sisi, masalah pendidikan merupakan salah satu dari bagian yang pengelolanya diserahkan ke daerah, sedangkan masalah agama tetap berada di pusat (Haidar, 2014).

Kemudian terkait dengan anggaran pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri yang tampaknya menjadi kabur mengenai siapa yang bertanggung jawab atas masalah ini. Terkait dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Bahkan, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana yang dirancang dalam anggaran strategis pendidikan (Mujahid, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dikaji secara cermat dan bijaksana dalam membuat kebijakan yang tetap mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan Islam dan juga diperlakukan secara adil dan merata dari segi pendalaman.

Adapun beberapa ahli lainnya menjelaskan problematika Pendidikan Islam di antaranya: pertama, Abdul Aziz Al-Shahwan, bahwa lemahnya pendidikan Islam dikarenakan miskinnya kurikulum, bahkan Sahil Syahban menyayangkan Pendidikan Islam terlampaui padat materi. Kedua, Komarudin Hidayat memaparkan tiga kekurangan mendasar pendidikan Islam, yaitu: Pendidikan Islam selama ini berpusat pada persoalan simbolik ritualistik, dan formalisme hukum (Komarudin, 2008); Pendidikan keimanan kepada Tuhan harus lebih berorientasi pada pengembangan spiritualitas, tidak hanya dialektis (polemik) dan skolastis; Pengabaian pentingnya membina hubungan dan saling ketergantungan dan

persaudaraan antar manusia, antar budaya, antar peradaban, dan antar agama. Ketiga, Mochtar Buchori (1992) menjelaskan bahwa pendidikan Islam hanya memperhatikan aspek kognitif dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan psikomotor. Keempat, Agus Maimun, Abdul Mukti Bisri dan Hasanudin berpendapat bahwa pendidikan Islam masih menggunakan pendekatan behavioris dan belum menggunakan pendekatan konstruktivistik. Kelima, Husni Rahim menyimpulkan dari beberapa pandangan bahwa ketidakberhasilan pendidikan Islam di sekolah lebih bersifat kognitif dan hafalan serta kurang memperhatikan pembentukan karakter dalam arti perilaku. Keenam, A. Qadri Azizy menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak berorientasi pada pembentukan karakter dan karakter bukanlah perhatian dan ukuran utama dalam kehidupan baik di dalam dan di luar sekolah.

### **Solusi Problematika Pendidikan Islam di Indonesia**

Berbagai macam problematika yang diuraikan di atas, menuntut para penanggung jawab lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam untuk merenungkan dan mempertimbangkan kembali apa yang perlu dilakukan untuk mengatasi dan menyelesaikan berbagai problematika tersebut.

Dalam problematika kurikulum, lembaga pendidikan diperlukan untuk memajukan pengembangan kurikulum, yaitu dari proses statis menjadi proses yang dinamis. Kurikulum lembaga pendidikan Islam di Indonesia harus responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Merancang pendidikan harus didasarkan pada konteks dan proses dalam pengembangan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan. Dengan begitu, perubahan atau perkembangan yang terjadi pada kurikulum nasional, baik kurikulum 1994, KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), hingga KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), pendidikan Islam dapat cenderung responsif, dinamis, dan berorientasi pada kemajuan.

Selain itu, pendidikan Islam Indonesia juga harus memperkuat ketiga konsep *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah* dalam pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran. Muatan dari penguatan ketiga konsep dimaksud adalah penyelenggaraan pendidikan yang menciptakan kesiapan peserta didik untuk senantiasa memahami, mendalami dan sekaligus mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Suwaibatul, 2021).

Bagi pendidik, mereka diharuskan melalui proses empat kualifikasi, yakni kualifikasi. Pertama, kualifikasi keilmuan. Pendidik benar-benar memiliki kualifikasi ilmu berdasarkan bidang yang diampunya sesuai dengan jenjang pendidikan yang diajarkan, yakni pendidikan Islam. Kedua, kualifikasi metodologis. Pendidik mesti memiliki ilmu terapan yang akan dipergunakan dalam rangka mengkomunikasikan ilmu tersebut kepada peserta didik. Memiliki keterampilan mengajar, keterampilan membuat persiapan mengajar, mengevaluasi, metode mengajar, manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidik, dan sebagainya. Ketiga, kualifikasi akhlak. Pendidik mestilah memiliki komitmen moral yang tangguh, konsisten dan konsekuen menjalankan etika

profesinya sebagai pendidik. Pendidik mesti menjadi contoh, karena mereka adalah tempat bercermin bagi anak didiknya. Dalam hal ini pendidik memiliki akhlakul karimah dengan berlandaskan Al-Quran dan hadist. Keempat, kualifikasi loyalitas. Kecintaan terhadap profesinya menimbulkan kecintaan kepada tugas yang diembannya. Oleh karena itu, profesi kependidikan bagi seorang pendidik bukanlah pekerjaan paruh waktu yang ditangani setengah hati. Hal ini sejalan dengan kompetensi pendidik yang telah disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2005 (Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional) (Haidar, 2014).

Mengenai kurangnya kesejahteraan pendidik, pemerintah, orang tua dan masyarakat perlu menyadari hal ini, karena ada ungkapan “No welfare without development, no development without education, and no education without teacher”. Hal ini sulit untuk dipungkiri relevansinya dalam kehidupan suatu bangsa, sekaligus menunjukkan bahwa pendidik merupakan ujung tombak dari kesejahteraan suatu bangsa (Yunus, 2015).

Dalam hal problematika struktural, Lembaga pendidikan Islam harus bertanggung jawab, tidak hanya dalam hal pemanfaatan sumber-sumber keuangan yang lebih bertanggungjawab, tetapi juga dalam pengembangan keilmuan, kandungan pendidikan dan program-program yang diselenggarakan. Akuntabilitas tersebut dilaporkan dalam bentuk laporan prestasi yang telah dicapai oleh lembaga pendidikan yang harus dilaporkan kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah (Asiah, *et. al.*, 2021)

Lembaga pendidikan Islam tidak lagi tampil dalam bentuk yang uniform dan tunggal untuk seluruh wilayah di Indonesia, tetapi harus diberi kesempatan berkembang senafas dengan aspirasi lingkungannya. Kualitas hasil pendidikan akan dinilai oleh masyarakat. Demikian pula hidup dan matinya lembaga akan ditentukan oleh masyarakat, serta diperlukan adanya kerja sama antara Departemen Agama dengan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Pembiayaan pendidikan tidak cukup diperoleh dari pemerintah, tetapi yang lebih utama sebenarnya adalah dari lembaga dan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam harus berusaha mencari sumber pendanaan yang halal, di antaranya; 1) membentuk badan usaha atau koperasi, 2) bekerja sama dengan negara-negara Islam yang kaya akan sumber daya alamnya, 3) mencari sumber dana dari wakaf produktif, 4) menyediakan dana abadi, 5) membentuk lembaga LAZIS, 6) mencari sumbangan dan bantuan lain yang tidak mengikat (Suwaibatul, 2021).

Solusi yang di atas diharapkan dapat menjadi pintu gerbang untuk mengatasi segala permasalahan yang muncul dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun perkembangan pendidikan Islam pada akhir-akhir ini secara berangsur-angsur mulai terasa kemajuannya, hal ini terbukti dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan beberapa model pendidikan yang ditawarkan, yang menunjukkan harapan untuk mampu bersaing. Namun masih banyak yang memerlukan penataan. Oleh karena itu, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan unggul, pendidikan

Islam hendaknya berupaya semaksimal mungkin untuk memecahkan dan menata kembali terhadap masalah internal maupun eksternalnya.

### **Kesimpulan**

Pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan kesigapan dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan inovasi, terutama yang berkaitan dengan kurikulum dan silabi yang digunakan. Problematika pendidikan Islam yang terjadi di Indonesia pada saat ini mencakup tiga permasalahan, yakni problematika kurikulum, pendidik, dan strukturalnya. Adapun problematika kurikulum dikaitkan dengan beban kurikulum pada pendidikan Islam lebih berat daripada pendidikan umum lainnya, kemudian problematika pendidik terjadi karena kurangnya tenaga pendidik baik segi kualitas dan kuantitas serta belum sepenuhnya tenaga pendidik meneladani Rasulullah SAW. Sedangkan problematika structural terjadi pada lembaga pendidikan Islam itu sendiri, khususnya mengenaialokasi dana yang dikelola Kementerian Agama sangat terbatas sehingga sarana dan prasarana pendidikan Islam pun ikut terbatas. Adapun solusi dari ketiga problematika pendidikan Islam tersebut adalah yang pertama, Kurikulum lembaga pendidikan Islam di Indonesia harus responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Merancang pendidikan harus didasarkan pada konteks dan proses dalam pengembangan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan. Bagi pendidik, mereka diharuskan melalui menerapkan empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Adapun strukturalnya, lembaga pendidikan Islam harus bertanggung jawab dalam hal pemanfaatan sumber-sumber keuangan, pengembangan keilmuan, kandungan pendidikan dan program-program yang diselenggarakan

### **Referensi**

- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Thoumy. *Falasafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Amrin, Amrin, et al. "Methods and Values of Prophet Ibrahim's Child Education in The Qur'an Surah as-Sāffāt Verses 85-113." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19.1 (2023): 37-57.
- Amrin, Amrin, et al. "New Normal and Islamic Education: Islamic Religious Education Strategy On Educational Institutions in Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4.3 (2022): 120-129.
- Amrin, Amrin, Muthoifin Muthoifin, and Sudarno Shobron. "Islamic Values of the Peta Kapanca Tradition at the Mbojo Tribe's Marriage, West Nusa Tenggara, Indonesia." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 15.2 (2020): 93-104.
- Amrin dan Juryatina. (2021). Students' interest in Arabic language learning : the roles of teacher. *Journal of Educational Management and Intruction*, 1(1), 40-49.

- Anshari, Endang Saifuddin. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Interprises, 1976
- Asiah, Siti, et al. "The Dynamics of Islam in Indonesia in the Perspective of Education." *Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIS and ICESTHS 2021, 20-21 October 2021, Jambi, Indonesia*. 2022.
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul. "Problematika Islam di Indoensia". *Jurnal Al Hikmah*. Vol. 3, No. 1. (Maaret 2013): 73—87 <https://doi.org/10.36835/hjsk.v3i1.367>
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bakar, M. Yunus Abu. "Problematika Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Dirasaat*, Vol. 1, No.1. (Juli—Desember 2015): 100-123 <https://doi.org/10.26594/dirasaat.v1i1.507>
- Candra, Bach. Yunof.. "Problematika Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Istighna*. Vol. 1 No. 1. (Januari 2018): 134—153, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.21>
- Damopolii, Mujahid. "Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya", *Jurnal Tadbir*. Vol.3 No. 1. (Februari 2015) : 68—81, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi>
- Daradjat, Zakia. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Daulay, Haidar Putra. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2014.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI, 2016
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Press, 2001
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma`arif, 1980
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma`arif, 1989.
- Muhaemin dan H. Bulu'. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sulawesi Selatan: Read Institute Press, 2014.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2015.
- Rodin, Rhoni, and Miftahul Huda. "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Multikultural." *Jurnal Al-Qiyam* 2.1 (2021): 110-119.
- Purnomo, Hadi. *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi, dan Transendensi*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992.